

STUDI KUALITATIF: GAMBARAN PSIKOLOGIS IBU POSTPARTUM DENGAN HIV/AIDS DI PUSKESMAS SENTANI

ARUM SURYA UTAMI¹⁾ SUSI LESTARI²⁾

^{1,2} Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Jayapura
arumsurya23@gmail.com, lestari49711@gmail.com

Abstract: *The postpartum period (puerperium) is the period after labor and delivery of a baby and the recovery period, starting from the completion of labor until the reproductive organs return to their pre-pregnancy state, which takes a varying amount of time between 6-12 weeks. During the postpartum period, physiological changes in the body will occur and psychological changes in the mother will occur regarding the baby she has given birth to (Hutabarat, 2021). For health issues, one of the issues that is still a global concern is the spread of the HIV virus. Individuals who are HIV and AIDS positive will experience changes in their lives. WHO says that when individuals are first diagnosed with HIV, most show changes in their psychosocial character such as living in stress, depression, feeling a lack of social support, and changes in behavior. The purpose of this study is to provide a picture of the psychological state of postpartum mothers with HIV/AIDS at the Sentan Health Center. The research method is descriptive qualitative. The results of this study are a picture of the psychology of postpartum mothers in the form of stress and sadness responses experienced by postpartum mothers with HIV/AIDS. This is a psychological disorder that is naturally felt by mothers during the postpartum period. Moreover, the mother is infected with HIV/AIDS. By not abandoning God and surrendering, you can calm the mood of postpartum mothers who suffer from HIV/AIDS a little.*

Keywords: HIV/AIDS

Abstrak: Masa nifas (*puerperium*) adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi dan masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil yang memerlukan waktu bervariasi antara 6-12 minggu. Selama masa nifas akan terjadi perubahan fisiologis tubuh dan akan terjadi perubahan psikologis ibu terhadap adanya bayi yang dilahirkannya (Hutabarat, 2021). Untuk masalah kesehatan sendiri, salah satu persoalan yang sampai saat ini masih menjadi perhatian global adalah penyebaran virus HIV. Individu yang positif terkena HIV dan AIDS akan mengalami perubahan dalam menjalani kehidupan. WHO mengatakan ketika individu pertama kali dinyatakan terinfeksi HIV, sebagian besar menunjukkan perubahan dalam karakter psikososialnya seperti hidup dalam stres, depresi, merasa kurang adanya dukungan sosial, dan perubahan dalam perilaku. Tujuan dalam penelitian ini memberikan gambaran keadaan psikologi ibu postpartum dengan HIV/AIDS di puskesmas Sentan. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini Gambaran psikologi ibu postpartum berupa respon stress dan sedih yang dialami ibu postpartum dengan HIV/AIDS. Hal tersebut merupakan gangguan psikologi yang secara alamiah dirasakan oleh ibu dalam masa nifas. Apalagi ibu dalam kondisi terjangkit HIV/AIDS. Dengan tidak meninggalkan Tuhan dan pasrah dapat membuat sedikit tenang suasana hati ibu postpartum yang mengidap HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS

A. Pendahuluan

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi dan masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil yang memerlukan waktu bervariasi antara 6-12 minggu. Selama masa nifas akan terjadi perubahan fisiologis tubuh dan akan terjadi perubahan psikologis ibu terhadap adanya bayi yang

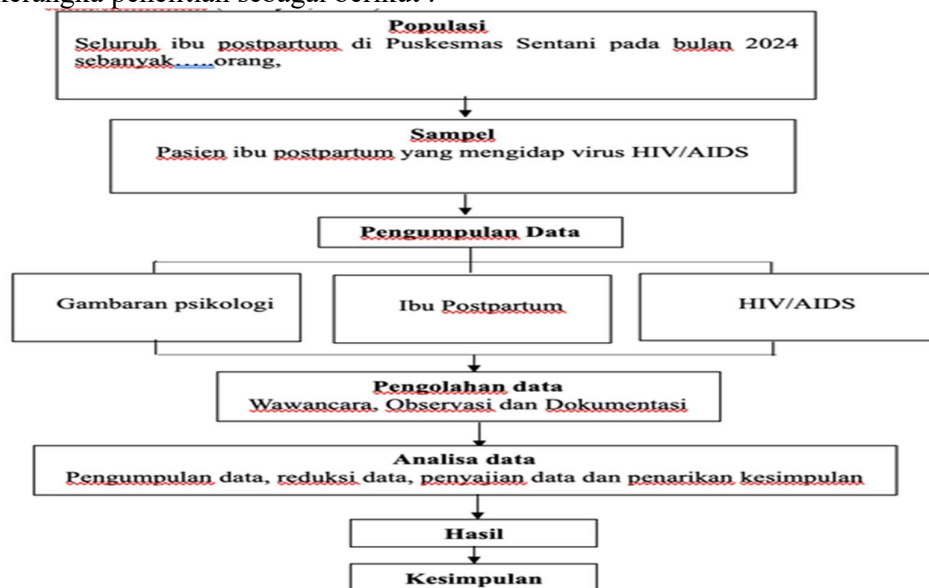
dilahirkannya (Hutabarat, 2021). Untuk masalah kesehatan sendiri, salah satu persoalan yang sampai saat ini masih menjadi perhatian global adalah penyebaran virus HIV. Karena penyebaran virus yang kian cepat, menjadikannya sebagai pokok permasalahan tersendiri bagi beberapa negara khususnya di negara-negara berkembang. Kasus HIV dan AIDS telah menjadi perhatian penting tidak hanya kalangan kedokteran, tetapi juga merambah kepada pengambil kebijakan, pemimpin agama, dan masyarakat dunia pada umumnya semenjak kasus ini dilaporkan pada tahun 1981. Sejak saat itu, perkembangan kasus HIV dan AIDS berkembang makin pesat karena vaksin penangkalnya belum ditemukan (Utami, 2017).

Wanita yang terkena HIV dan AIDS, secara psikologi akan mengalami berbagai masalah, mulai dari kecemasan, keraguan, stress dan depresi. Tekanan lingkungan yang cenderung diskriminatif akan membuat wanita kehilangan penghargaan terhadap dirinya. Stigma pada wanita dengan HIV dan AIDS selalu dihubungkan dengan perilaku marginal seperti perilaku pekerja seks dan pengguna NAPZA. Wanita yang positif terinfeksi HIV dihadapkan pada kenyataan bahwa anaknya juga positif HIV, hal tersebut dapat menjadi beban ganda yang harus ditanggung oleh wanita. Keadaan ini memberi konsekuensi psikologis yang besar bagi wanita dengan HIV dan AIDS untuk dapat melihat diri mereka sendiri, yang kemudian akan membawa mereka dalam beberapa kasus pada keadaan depresi, kurang percaya diri dan putus asa (Azza, 2010).

Gangguan psikologis ibu nifas dengan HIV/AIDS ini apabila tidak ditangani secara tepat dapat menjadi lebih buruk atau lebih berat. Oleh karena itu penting sekali bagi seorang bidan untuk mengetahui gejala dan tanda dari post partum blues sehingga dapat mengambil tindakan mana yang dapat diatasi dan mana yang memerlukan rujukan kepada yang lebih ahli dalam bidang psikologi. Ibu nifas dengan HIV/AIDS akan semakin membesar gangguan psikologis yang di alami. Seperti merasa bersalah tidak bisa memberi ASI secara langsung atau bahkan takut kalau bayi yang dilahirkan tertular HIV/AIDS seperti ibunya. Ditambah lagi dengan keadaan lingkungan yang pasti mendiskriminasi ibu dengan HIV/AIDS. Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul dalam penelitian ini adalah “Gambaran psikologi ibu postpartum dengan HIV/AIDS di Puskesmas Sentani”

B. Metodologi Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif kerangka penelitian sebagai berikut :



Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, Kriteria inklusi untuk pemilihan informan diantaranya, ibu yang berusia 15-49 tahun, telah terkonfirmasi HIV positif dan bersedia menjadi informan, sampel dalam penelitian ini adalah 2 orang.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengolahan data sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sentani, maka terperinci hasil penelitian tersebut dapat dibahas berdasarkan variabel berikut:

Pengetahuan Ibu Postpartum Terhadap HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu postpartum yang terinfeksi HIV/AIDS memahami pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi selama persalinan disusun berdasarkan kategori yaitu berhubungan dekat dengan penderita HIV/AIDS sebagai sumber penularan HIV dengan hasil penelitian ini bahwa penularan HIV/AIDS berawal dari orang terdekat mereka. Oleh sebab itu, kedua partisipan berusaha mencegah agar tidak menular ke bayi mereka. Lalu gejala tertular HIV/AIDS kedua partisipan mengatakan gejala yang dialami kedua partisipan berbeda. Ada yang mengalami gejala, dan yang satu tidak mengalami gejala. Selanjutnya pemahaman minum obat (ARV) secara teratur sejak hamil mencegah penularan HIV ke bayi mendapatkan hasil bahwa kedua partisipan sering diingatkan keluarga dan suami mereka. Sehingga obat diusahakan tetap rutin diminum dari hamil hingga bayi lahir 3 bulan, dan yang terakhir pemahaman tidak menyusui bayi bisa mencegah penularan HIV ke bayi. Hasil yang didapat di penelitian ini adalah kedua partisipan berbeda perlakuan dalam memberikan nutrisi kepada bayinya. Yang satu tidak berani memberikan ASI secara langsung karena takut menularkan ke bayi, sedangkan satu partisipan tetap melakukan menyusui selayaknya seorang ibu, tetapi dengan perasaan takut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi awal partisipan sebagian besar diperoleh dari media sosial, internet, pihak puskesmas setempat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wisdayanti, 2021) yang mengatakan bahwa penyampaian informasi kepada masyarakat dilakukan melalui dua cara, yaitu sosialisasi dalam gedung puskesmas dan luar gedung puskesmas. Sosialisasi di dalam gedung puskesmas dilakukan melalui komunikasi interpersonal dan konseling kepada pasien, serta pemasangan media informasi di ruangan. Sedangkan sosialisasi di luar gedung puskesmas dilakukan dengan sosialisasi di sekolah atau masyarakat desa dengan bantuan kader kesehatan Hal ini sejalan dengan teori (Utami, 2017) yang mengatakan kesehatan masyarakat agar ODHA diberi pengetahuan, sehingga penularan HIV dan AIDS dapat dikendalikan.

Hasil penelitian (Mulyawan, 2023), menyampaikan bahwa pengetahuan merupakan domain untuk seseorang melakukan tindakan. Seseorang dianggap memahami ditunjukkan melalui menginterpretasikan materi secara benar dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS diperoleh dari media massa seperti internet dan pelajaran yang ada materi mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS merupakan wawasan atau kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil pikiran yang dimiliki oleh seseorang meliputi pengertian, tanda gejala, cara penularan, kelompok berisiko tertular HIV/AIDS, cara pencegahan, dan dampak yang akan timbul dari penyakit HIV/AIDS tersebut. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipan berpengetahuan baik yaitu mengetahui mengenai bahayanya penyakit HIV/AIDS dari berbagai informasi yaitu sosial media, internet, media cetak, poster, informasi dari teman ODHA, maupun dari orang sekitar seperti keluarga yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu postpartum.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan baik ini disebabkan oleh pemahaman partisipan tentang HIV/AIDS yang didapatkan dari berbagai sumber informasi seperti media massa, sosial media, teman, pegawai medis, dan keluarga. Namun masih ada yang memiliki pengetahuan cukup dikarenakan responden belum cukup mendapatkan informasi yang tepat tentang HIV/AIDS dan dari partisipan yang memiliki pengetahuan cukup tidak menjawab pertanyaan dengan lengkap saat peneliti melakukan wawancara tentang HIV/AIDS. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah umur. Umur menggambarkan kematangan fisik, psikis dan sosial yang mempengaruhi proses berumah tangga. Ini berarti bahwa umur

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan tentang HIV/AIDS pada ibu pospartum.

Respon perasaan ibu yang terdeteksi HIV/AIDS selama postpartum. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan mengalami lonjakan perasaan yang campur aduk selama postpartum. Kedua partisipan merasa takut dan cemas secara berlebihan karena HIV/AIDS yang dideritanya. Mereka sangat takut penyakit tersebut menular kepada bayi yang baru mereka lahirkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Isma, 2023) yang menyatakan bahwa HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI (Air Susu Ibu), semen dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan. Penularan HIV/AIDS terjadi melalui tiga cara, yaitu melalui hubungan seksual, paparan oleh darah, produk darah atau organ dan jaringan yang terinfeksi, serta penularan dari ibu ke anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perasaan ibu postpartum dengan HIV/AIDS dipenuhi dengan rasa takut dan cemas yang berlebihan. Hal tersebut disebabkan dengan keadaan ibu yang baru saja melahirkan yang memerlukan adaptasi dengan situasi baru dan ditambah lagi kondisi HIV/AIDS yang diderita yang menambah kekhawatiran ibu postpartum dapat menularkan kepada bayinya. Peneliti berpendapat bahwa rasa takut dan cemas yang dialami kedua partisipan sangat wajar. Karena sebagai seorang ibu postpartum dengan penyakit HIV/AIDS pasti tidak ingin bayi yang baru saja mereka lahirkan tertular penyakit tersebut. Hal tersebut harus diimbangi dengan dukungan orang-orang terdekat dari partisipan agar partisipan merasa tenang dan tidak mengalami gangguan psikologi secara berlebihan.

Gambaran psikologi yang dialami ibu yang terdeteksi HIV/AIDS selama postpartum. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon psikososial spiritual yang dimunculkan oleh partisipan selama postpartum ditunjukkan dalam bentuk respon psikologi berupa stress dan sedih dimana stress dan sedih pada hasil penelitian ini, seorang ibu postpartum tidak dapat berbuat yang terbaik untuk bayinya. Sedangkan respon spiritual yang dimunculkan adalah pasrah dan berdoa. Yang mana berdoa dan dekat dengan Tuhan dapat membuat sedikit tenang suasana hati terutama pada ibu postpartum yang mengidap HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan pendapat (Saleh, 2018) bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku individu yang tidak dapat dilepaskan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam diri individu tersebut. Apa yang terjadi dalam diri pribadi tersebut disebut sebagai proses mental.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambaran psikologi ibu selama postpartum dengan HIV/AIDS menunjukkan keadaan yang kurang baik. Psikologi yang jelas terlihat adalah keadaan ibu yang stress dan sedih dengan keadaannya. Hal tersebut menjadikan ibu lebih dekat dengan Tuhan dan pasrah berdoa agar keadaan tidak semakin buruk dan bayi mereka bisa sehat tidak terdeteksi HIV/AIDS. Menurut peneliti respon stress dan sedih yang dialami ibu postpartum dengan HIV/AIDS sangat wajar. Hal tersebut merupakan gangguan psikologi yang secara alamiah dirasakan oleh ibu dalam masa nifas. Penyesuaian diri ini memang dibutuhkan, ditambah lagi ibu postpartum dalam kondisi terjangkit HIV/AIDS. Butuh penyesuaian psikologi yang lebih ekstra. Karena ibu postpartum dengan HIV/AIDS lebih merasa sedih dan stress serta merasa tidak bisa menjadi ibu yang baik untuk bayi yang baru mereka lahirkan.

Ibu postpartum dengan HIV/AIDS selain memiliki kecemasan yang tinggi terhadap kondisi bayi dan kelahirannya, stigma yang ada di masyarakat juga menimbulkan masalah psikososial yang dirasakan oleh penderita HIV/AIDS. Berdasarkan penelitian (Susilawati, 2019) dalam mengatasi gangguan psikologis pada ibu, ibu harus memiliki pemahaman kepada dirinya. Proses pemahaman diri pasien HIV tidak lepas dari faktor-faktor penerimaan diri yaitu

pemahaman diri, tidak adanya tekanan emosi yang berat, tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan, konsep diri yang stabil, harapan yang realistis, dan sukses yang sering terjadi dalam proses penerimaan diri pada pasien HIV ini bersifat dinamis, sewaktu-waktu bisa berubah

Pengaruh psikologi yang dialami ibu yang terdeteksi HIV/AIDS selama postpartum.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh psikologi yang dialami ibu postpartum diantaranya adanya respon sosial dari ibu postpartum itu sendiri yaitu dengan cara merahasiakan status sebagai penderita HIV/AIDS. Salah satu partisipan mengatakan ketika melahirkan suami partisipan belum mengetahui bahwa partisipan penderita penyakit HIV/AIDS. Hingga partisipan menyampaikan jujur kepada suami terkait penyakit tersebut, keluarga suami masih tidak ada yang mengetahui statusnya sebagai penderita HIV. Partisipan sebagai ibu rumah tangga ini mengatakan merahasiakan penyakit ini karena takut dijauhi dan adanya dukungan dari keluarga. Lalu ibu postpartum merasa bersalah selaku pengidap HIV/AIDS kepada keluarga, suami bahkan kepada bayi yang baru saja mereka lahirkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Parwati, 2012) yang menyatakan bahwa ibu yang terdeteksi HIV juga mengalami respon sosial dengan merahasiakan status sebagai penderita HIV untuk mengurangi tekanan akibat stigma di masyarakat. Penderita HIV/AIDS sudah terikat dengan penilaian bahwa mereka mempunyai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama yang dianut dan adanya perasaan bersalah pada ODHA, *stereotype* atau pemberian cap sebagai penderita HIV, perasaan takut berhubungan dan menutup status sebagai akibat stigma dari masyarakat. Penderita HIV cenderung untuk merahasiakan status HIV dari keluarga dan masyarakat, hal ini dikarenakan mereka tidak ingin kehilangan sumber kasih sayang, perhatian dan kebutuhan untuk diakui.

Pengaruh psikologi yang selanjutnya adalah dukungan dari keluarga. Kedua partisipan mendapatkan dukungan dari keluarga terkait penyakit yang di deritanya. Yang pertama, Secara emosional salah satu partisipan mendapatkan dukungan emosional dari keluarga baik suami maupun orang tua. Sedangkan satu partisipan hanya mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya. Untuk suami memberi dukungan ketika partisipan sudah melahirkan. Sedangkan mertua partisipan sampai sekarang tidak mengetahui bahwa partisipan menderita HIV/AIDS. Yang kedua, dukungan spiritual didapatkan di salah satu partisipan yang secara spiritual selalu mendekatkan diri pada Tuhan. Yang ketiga, salah satu partisipan secara fisik mendapat dukungan dari keluarga. Seperti orang tua, suami dan saudara. Untuk satu partisipan tidak mendapatkan dukungan secara fisik dari suami dikarenakan suami tidak tinggal satu rumah dengan ibu postpartum dengan HIV/AIDS. Yang keempat, dukungan informasi dimana kedua partisipan mendapatkan dukungan informasi dari petugas puskesmas dan sesama ODHA HIV/AIDS. Dan yang terakhir salah satu partisipan mendapatkan dukungan finansial dari orang tua dan suami, sedangkan satu partisipan hanya mendapatkan dukungan finansial dari keluarga.

Dukungan keluarga ini sejalan dengan penelitian (Parwati, 2012) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan sumber dukungan natural yang sangat efektif dalam proses perawatan ibu yang terdeteksi HIV selama persalinan karena dukungan ini bersifat apa adanya, berakar pada hubungan yang telah berakar lama, memiliki keragaman dalam penyampaian, sesuai dengan norma yang berlaku tentang kapan dukungan harus diberikan dan terbebas dari beban psikologis (Kurniawati, 2022). Dukungan ini dapat berupa dukungan secara fisik, emosional, spiritual.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga yang didapat kedua partisipan sudah sangat bagus. Orang tua, suami dan saudara sudah memberikan dukungan secara emosional, finansial, bahkan fisik untuk mendukung ibu postpartum dengan HIV/AIDS. Dukungan ini sangat dibutuhkan ibu postpartum dengan HIV/AIDS guna terhindar dari gangguan psikologi yang lebih parah. Serta melindungi ibu postpartum dengan HIV/AIDS dari stigma masyarakat yang kurang baik terhadap penderita HIV/AIDS

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Partisipan berpengetahuan baik yaitu mengetahui mengenai bahayanya penyakit HIV/AIDS dari berbagai informasi yaitu sosial media, internet, informasi dari teman ODHA, dari petugas puskesmas setempat, maupun dari orang sekitar seperti keluarga yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu postpartum. Respon perasaan ibu selama postpartum dengan HIV/AIDS berupa rasa takut dan cemas yang dialami kedua partisipan.. Karena sebagai seorang ibu postpartum dengan penyakit HIV/AIDS pasti tidak ingin bayi yang baru saja mereka lahirkan tertular penyakit tersebut. Gambaran psikologi ibu postpartum berupa respon stress dan sedih yang dialami ibu postpartum dengan HIV/AIDS. Hal tersebut merupakan gangguan psikologi yang secara alamiah dirasakan oleh ibu dalam masa nifas. Apalagi ibu dalam kondisi terjangkit HIV/AIDS. Dengan tidak meninggalkan Tuhan dan pasrah dapat membuat sedikit tenang suasana hati ibu postpartum yang mengidap HIV/AIDS. Pengaruh psikologi pada ibu selama postpartum yaitu merahasiakan penyakit dan merasa bersalah. Hal tersebut perlu adanya dukungan keluarga. Orang tua, suami dan saudara sudah memberikan dukungan secara emosional, finansial, bahkan fisik untuk mendukung ibu postpartum dengan HIV/AIDS. Dukungan keluarga juga melindungi ibu postpartum dengan HIV/AIDS dari stigma masyarakat yang kurang baik terhadap penderita HIV/AIDS.

Daftar Pustaka

- Azza, A. (2010). The Woman Burden of HIV/AIDS Patient in Gender Perspective. *Jurnal Ners*, 5(2), 118-126.
- Hidayat, A. d. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : Salemba Medika.
- Isma, W. (2023). *Karakteristik Orang Dengan Hiv/Aids Di Rsud Bumiayu Periode Tahun 2018-2022*. (Doctoral dissertation, Universitas Al-Irsyad Cilacap).
- Kurniawati, A. (2022). *Upaya Dinas Kesehatan Kota Jambi Dalam Penanggulangan Penyebaran Hiv Dan Aids Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2013*. Disampaikan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).
- Kusuma, H. (2015). Membangun kesadaran publik akan hiv aids melalui social marketing. *Jurnal Manajemen: Untuk Ilmu Ekonomi dan Perpustakaan*, 1(1).
- Mulyawan, A. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv/Aids. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 2(4), 28-41.
- Parwati, D. M. (2012). Pengalaman Ibu yang Terdeteksi HIV tentang Dukungan Keluarga Selama Persalinan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 35-41.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*.
- Susilawati, S. &. (2019). Identifikasi Psikologis Ibu Dengan Human Immunodeficiency Virus (HIV) di Cilacap. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 8(1), 1-7.
- Utami, E. H. (2017). *Konsep Diri Wanita Dengan HIV Dan AIDS Di Kota Makassar Tahun 2017*.
- Wisdayanti, D. (2021). Analisis Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Medan Belawan . (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).